

**PERAN JOGJA MIXED MARTIAL ARTS DALAM MENEKAN POTENSI
KEKERASAN JALANAN DI KOTA YOGYAKARTA MELALUI
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“KOTA PETARUNG”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Id'dha Parta Driasmara
NIM: 1710863032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PERAN JOGJA MIXED MARTIAL ARTS DALAM MENEKAN POTENSI KEKERASAN JALANAN DI KOTA YOGYAKARTA MELALUI PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET “KOTA PETARUNG”


diajukan oleh **Id'dha Parta Driasmara**, NIM 1710863032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **17 OCT 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



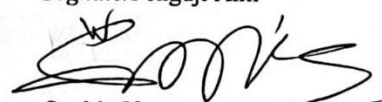
Pembimbing I/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIDN 0006057806

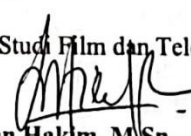
Pembimbing II/Anggota Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

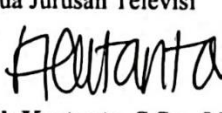
Cognate/Penguji Ahli


Sazkia Noor Angraini, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0008088604

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Id'dha Parta Driasmara

NIM : 1710863032

Judul Skripsi : Peran Jogja Mixed Martial Arts Dalam Menekan Potensi
Kekerasan Jalanan di Kota Yogyakarta Melalui Penyutradaraan
Film Dokumenter Potret "Kota Petarung"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam ~~Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni~~ saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 30 September 2023
Yang Menyatakan,

Id'dha Parta Driasmara
NIM 1710863032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Id'dha Parta Driasmara

NIM : 1710863032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Peran Jogja Mixed Martial Arts Dalam Menekan Potensi Kekerasan Jalanan di Kota Yogyakarta Melalui Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Kota Petarung” untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 30 September 2023
Yang Menyatakan,

Id'dha Parta Driasmara
1710863032

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penjagaannya sehingga tugas akhir pembuatan karya seni dapat terselesaikan. Tugas akhir ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan Strata 1 Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terelesaiakannya pembuatan karya ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
3. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi & Dosen Wali
4. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Prodi Film dan Televisi sekaligus Dosen Pembimbing II.
5. Ibu Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I.
8. Mas Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Seni Media Rekam dan staff.
10. Kedua orang tua, semua keluarga, dan sahabat-sahabat tercinta.
11. Tim Produksi dan teman-teman Film dan Televisi Angkatan 2017.

Semoga segala kebaikan mendapat berkah dari Tuhan YME. Tak lupa saya mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesalahan. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat seluas-luasnya.

Yogyakarta, 30 September 2023



Id' dha Parta Driasmara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBARPERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTARGAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	12
A. Objek Penciptaan	12
1. Fenomena Kekerasan Jalanan di Yogyakarta	12
2. Olahraga sebagai Medium Kontrol Sosial.....	13
3. Jogja Gelut Day	15
4. Aditya Kristiawan	17
5. Julian Fikri Lestari.....	18
6. Nova Fitiansyah	19
B. Analisis Objek Penciptaan	20
BAB III LANDASAN TEORI	22
A. Landasan Teori.....	22
1. Dokumenter.....	22
2. Genre Potret	23

3. Struktur Tematis.....	24
4. Mode <i>Ekspositori</i>	24
4. Penyutradaraan Dokumenter.....	25
BAB IV KONSEP KARYA	26
A. Konsep Penciptaan.....	27
1. Konsep Penyutradaraan.....	27
2. Konsep Sinematografi.....	30
3. Konsep Tata Cahaya	31
4. Konsep Tata Suara	31
5. Konsep <i>Editing</i>	32
B. Desain Produksi.....	33
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	40
A. Proses Perwujudan Karya.....	40
B. Pembahasan Karya	48
C. Kendala dalam Perwujudan Karya	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR SUMBER <i>ONLINE</i>	77
DATA NARASUMBER	78
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film “Indonesias Tobacco Children”	6
Gambar 1.2. <i>Screenshot</i> film Indonesia’s Tobacco Children”	7
Gambar 1.3. Poster Film “URUP”	8
Gambar 1.4 <i>Screenshot</i> film URUP.....	9
Gambar 1.5. Poster Film “Prelude of War”	9
Gambar 1.6. <i>Screenshot</i> Film “Prelude of War	10
Gambar 1.7. <i>Screenshot</i> Film “Prelude of War	11
Gambar 2.1. Logo Jogja Gelut Day	15
Gambar 2.2. Aditya Kristiawan pers conference Jogja Gelut Day	17
Gambar 2.3. Julian Fikri	18
Gambar 2.4. Nova Fitriansyah.....	19
Gambar 5.1. Proses Wawancara dan Pengambilan Gambar.....	46
Gambar 5.2. Pengenalan latar belakang Jogja MMA	49
Gambar 5.3. (a,b) Rapat dan visi Jogja Gelut Day	49
Gambar 5.4. Julian dan Nova sebagai narasumber.....	52
Gambar 5.5. Visual ancaman kekerasan jalanan	55
Gambar 5.6. Grafis judul film “Kota Petarung”	56
Gambar 5.7. Suasana markas Jogja MMA	56
Gambar 5.8. Aditya menjelaskan inisiasi Jogja MMA.....	57
Gambar 5.9. Nova mantan pelaku kekerasan jalanan.....	58
Gambar 5.10. Seragam sekolah Nova.....	58
Gambar 5.11. <i>Establish wide</i> markas Jogja MMA.....	59
Gambar 5.12. Kegiatan pembuatan bagan pertarungan.....	60
Gambar 5.13. Panitia dan proses persiapan Jogja Gelut Day	61
Gambar 5.14. Penjabaran gagasan Jogja MMA	62
Gambar 5.15. Nova dan Form Pendaftaran Jogja Gelut Day.....	63
Gambar 5.16. <i>Insert footage statement</i> sekuen dua.....	64
Gambar 5.17. Sudut pandang pihak luar.	64
Gambar 5.18. Wawancara Nova shot wide	65
Gambar 5.19. Julian berperan sebagi wasit pertandingan	66
Gambar 5.20. Pertarungan di Jogja Gelut Day	67
Gambar 5.21. Wawancara vox pop peserta Jogja Gelut Day	68
Gambar 5.22. Julian dan komitmen.....	70
Gambar 5.23. <i>Insert footage ending</i> film.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. <i>Timeline</i> Produksi	37
Tabel 4.2. Biaya Produksi.....	38
Tabel 4.3. Kru Produksi	39



ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Kota Petarung” mengisahkan tentang potret sekelompok atlet beladiri lokal, yakni Jogja Mixed Martial Arts untuk menekan potensi kekerasan jalanan yang marak terjadi di Yogyakarta melalui perhelatan tarung bernama Jogja Gelut Day yang mereka inisiasi. Peran tersebut mereka lakukan sebagai salah satu cara yang untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan jalanan dengan memberikan wadah aktualisasi diri kepada para remaja Yogyakarta dalam bentuk ajang pertarungan *mixed martial arts*.

Film dokumenter ini dibuat menggunakan genre potret untuk memperlihatkan sebuah inisiatif yang dilakukan subjek dalam usahanya ikut serta turut mengurangi masalah sosial yang terjadi. Melalui potret Jogja Mixed Martial Arts dalam usaha mereka untuk menekan potensi kekerasan jalanan, dapat tergambar sebuah sketsa satu kondisi dari sebuah permasalahan yang terjadi di sebuah daerah, dan bagaimana subjek memiliki satu gagasan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penggunaan genre potret dalam menceritakan kisah Jogja Mixed Martial Arts diharapkan dapat memunculkan perasaan simpati dan penghormatan penonton atas usaha yang dilakukan subjek.

Lewat film dokumenter ini, diharapkan mampu memberikan satu perspektif baru mengenai penyelesaian masalah kekerasan jalanan, eksistensi kepemudaan, dan sebagai pemicu bagi anggota masyarakat dalam bidang disiplin ilmu yang lain untuk turut serta menyediakan aspirasi baru terkait permasalahan sosial yang muncul di masa depan.

Kata kunci : kekerasan jalanan, *mixed martial arts*, potret, dokumenter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masalah kriminalitas yang berbasis pada aksi kekerasan jalanan di Kota Yogyakarta terus merebak. Pada tahun 2021 kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta menangkap 102 pelaku kekerasan jalanan, dengan presentase 80 persen pelaku merupakan pelajar. Menurut data dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta, hingga Agustus 2023, jumlah anak berhadapan hukum yang dibina mencapai 29 orang dengan mayoritas kasus kejahatan yang dilakukan terkait “klitih”, yang masuk dalam kategori gangguan ketertiban masyarakat. Mirisnya, kekerasan jalanan kerap terjadi oleh dan kepada masyarakat Kota Yogyakarta sendiri. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan idealisme Kota Yogyakarta yang mengusung slogan “Berhati Nyaman”.

Kekerasan jalanan di Kota Yogyakarta sudah menjadi hal yang membudaya. Penyebab munculnya kekerasan jalanan pada dasarnya tak lepas dari perkara aktualisasi diri dalam diri manusia. Carl Rogers (2012:289) menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik bisa dilakukan dalam habitatnya. Rogers menyatakan bahwa tiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan mendasar manusia. Pada konteks para pelaku kekerasan jalanan, yang didominasi oleh usia remaja, kebutuhan tersebut muncul namun tidak menemukan wadah dan ruang ekspresi yang tepat. Masalah kekerasan jalanan di Kota Yogyakarta ini membutuhkan solusi penanganan yang aplikatif. Tidak hanya dengan cara represif dari pihak berwajib, namun peran preventif dari berbagai lini masyarakat Kota Yogyakarta pun dibutuhkan. Generasi muda harus diberi pandangan *plural experience*, agar pandangan mereka terhadap rasa bangga, *pride*, dan kemenangan atas golongan dan individu lain ini bisa beralih kepada wadah yang lebih bermanfaat.

Salah satu peran masyarakat sipil dalam menekan potensi kekerasan jalanan di Kota Yogyakarta dilakukan oleh Jogja MMA. Sebuah komunitas seni beladiri campuran atau *mixed martial arts* (MMA) yang berbasis di Kota Yogyakarta. Jogja MMA diinisiasi oleh para kumpulan atlet beladiri lokal Kota Yogyakarta. Komunitas ini memiliki visi untuk merubah potensi kekerasan jalanan yang ada di Kota Yogyakarta menjadi wadah aktualisasi dan ladang prestasi bagi para generasi muda Yogyakarta melalui sebuah *event* bertarung yang mereka buat.

Tujuan tersebut mereka aktualisasikan dengan menggelar turnamen *event* bertarung bernama Jogja Gelut Day. Sebuah turnamen tarung MMA kelas amatir yang dibuat untuk menjadi salah satu wadah aktualisasi diri bagi para generasi muda Kota Yogyakarta, dan sebagai langkah preventif guna menghindarkan mereka dari potensi kekerasan jalanan. Dalam *event* ini, Jogja MMA ingin mengedukasi generasi muda Kota Yogyakarta melalui medium olahraga beladiri MMA. Bagi peserta, selain mendapatkan aktualisasi diri dan prestasi sebagai peserta maupun pemenang *event* ini, mereka juga mendapatkan pembinaan, bahkan akses karier sebagai atlet beladiri profesional.

Genre film dokumenter ini adalah potret. Genre ini dipilih untuk mencuplik aspek menarik dari sebuah kelompok yang memiliki nilai *human interest* sehingga mampu menarik simpati penonton melalui perjuangan, inisiatif, dan pengorbanan yang dilakukan subjek. Oleh sebab itu, film ini nantinya akan berfokus menampilkan kejadian atau peristiwa yang krusial dalam momen-momen subjek menjalankan aksinya. Kepedulian serta inisiatif Jogja MMA sebagai sipil yang tergerak untuk ikut serta menyelesaikan masalah kekerasan jalanan Yogyakarta diharapkan menjadi dokumenter potret yang menarik.

B. Ide Penciptaan Karya

Bermula dari gaung sebuah *event* tarung bertajuk Jogja Gelut Day. Sebuah *fight club event* yang dideklarasikan sebagai wadah bagi masyarakat Kota Yogyakarta untuk bertarung satu sama lain secara sportif, sekaligus sarana untuk mengalihkan potensi kekerasan jalanan yang ada di Kota Yogyakarta. Ditambah pengalaman empiris sebagai warga Kota Yogyakarta yang merasakan secara langsung fenomena kekerasan jalanan,

membuat *event* tersebut menjadi menarik untuk dikaji. Melalui *event* ini, para generasi muda Kota Yogyakarta diharapkan tidak terjerumus ke dalam dunia kekerasan jalanan seperti yang jamak terjadi, melainkan menyalurkan energinya melalui sesuatu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Berbekal informasi riset mengenai *event* Jogja Gelut Day dari internet, penelusuran data kemudian berlanjut dengan menemui panitia Jogja Gelut Day yang bermarkas di Dojo Jogja Top Team Sleman Yogyakarta dan bertemu dengan komunitas Jogja MMA, yakni pihak yang menjadi panitia inti *event* Jogja Gelut Day. Proses wawancara dilakukan beberapa kali, sembari ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di Dojo Jogja Top Team. Selepasnya kemudian dilakukan penulisan rangkuman *transcript* untuk mengembangkan ide yang didapat.

Pada saat proses tersebut, tercetus untuk membuat sebuah film yang menggambarkan usaha sebuah komunitas beladiri lokal untuk membenahi fenomena kekerasan jalanan generasi muda di Kota Yogyakarta dengan sebuah *event* yang mereka buat secara periodik. Latar Kota Yogyakarta yang marak terjadi kekerasan jalanan turut pula menjadi faktor dipilihnya ide ini untuk diangkat. Mengingat hal ini bernilai konflik yang menarik untuk ditelusuri sehingga *value* karya nantinya akan fokus. Berdasar pakem penciptaan, gagasan yang bernilai butuh kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Pengembangan atas riset tersebut kemudian berlanjut dengan menemui subjek lain yang berguna untuk membangun serta melengkapi struktur cerita. Cerita diawali dengan menggambarkan kondisi Kota Yogyakarta dewasa ini yang memiliki permasalahan kekerasan jalanan. Pada bagian awal akan ditelusuri kondisi faktual dan penyebab fenomena ini marak terjadi. Ini akan menjadi landasan cerita pada bagian awal sebelum dilanjutkan dengan pengenalan Jogja MMA berikut peran perjuangan mereka menekan potensi kekerasan jalanan melalui *event* Jogja Gelut Day.

Penggambaran ini dijelaskan melalui aktivitas mereka membuat *event* Jogja Gelut Day dan berfokus pada keunikan usaha mereka untuk mengundang simpati penonton atas apa yang mereka usahakan, berikut serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam usaha yang mereka lakukan. Sebagai penutup, akan ditampilkan penjelasan mengenai poin edukatif yang diusung Jogja MMA dalam usaha mereka mendidik masyarakat Kota Yogyakarta melalui medium olahraga. Seperti diketahui, olahraga mampu mengajarkan

jiwa sportivitas kepada pelakunya, serta memiliki dampak baik lain selain kepada aspek fisik. Ruth Boat (2019:99) menegaskan bahwa olahraga bisa menjadi cara paling mudah dalam memperkuat kontrol diri dan memiliki dampak psikologis abstrak yang membangun dalam perasaan kontrol diri.

Pembahasan dengan gambaran tersebut membutuhkan beberapa narasumber dari sektor yang berbeda-beda, namun dengan fokus mengedepankan runtutan kisah cerita dalam proses penyelenggaraan *event* Jogja Gelut Day. Oleh karena itu film ini nantinya akan menggunakan struktur penuturan tematis. Struktur penuturan tematis merupakan kumpulan peristiwa yang dituturkan secara tidak berbasis pada urutan waktu. Wawancara narasumber dilakukan dengan *set-up setting*, agar pembahasan yang diinginkan dapat lebih tercapai mengingat inti cerita nantinya adalah melihat kisah yang berada dibalik sebuah *event* Jogja Gelut Day. Konsep pendekatan film Kota Petarung akan menggunakan mode ekspositori guna memberikan sajian narasi yang terarah dan bisa menggiring opini penonton untuk memahami subjek melalui visual yang ada bersamaan dengan *statement* narasumber secara lebih mudah. Opini yang ingin disampaikan tidak lain adalah mengenai adanya sebuah gagasan dari sekelompok atlet yang memiliki inisiatif untuk turut mengentaskan problem sosial dengan cara dan sudut pandang mereka sendiri, yakni melalui medium olahraga.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menyajikan wawasan mengenai kondisi aktual sosio-kultural remaja Kota Yogyakarta dan bentuk usaha untuk memperbaikinya.
- b. Mengetahui manfaat ekosistem olahraga beladiri lokal.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menyediakan perspektif penyelesaian masalah kekerasan jalan.
- b. Menambah wawasan mengenai dunia olahraga beladiri, serta manfaat yang bisa didapat dari olahraga beladiri.
- c. Memberikan referensi film dokumenter potret dengan tema olahraga dan kekerasan jalanan.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan karya dokumenter “Kota Petarung” meliputi tiga film dokumenter. Ketiga film ini menjadi acuan seputar konsep yang akan digunakan dalam film “Kota Petarung”.

1. Indonesia's Tobacco Children



Gambar 1.1. Poster film Indonesia's Tobacco Children
Sumber : Channel Youtube Unreported World (Diakses pada 3 Mei 2022)

Judul : Indonesia's Tobacco Children

Sutradara : James Brabazon

Durasi : 23 menit 31 detik

Tahun Rilis : 2019

Film berjudul Indonesia's Tobacco Children ini adalah sebuah dokumenter pendek garapan Unreported World berdurasi 24 menit. Film ini memperlihatkan kondisi tingkat konsumerisme tembakau di Indonesia yang sangat tinggi. Pada cerita dalam film diperlihatkan bagaimana rokok merupakan komoditi yang sangat laku di Indonesia, sehingga bahkan anak-anak kecil Indonesia banyak yang telah menjadi perokok aktif di usianya yang masih belia. Hal ini yang menjadi sorotan utama dalam film yakni mengenai peraturan industri dan distribusi rokok yang belum terbangun dengan baik.

Penggambaran ini dijelaskan melalui penggalan isu yang terjadi di sebuah komunitas masyarakat. Dalam hal ini, isu rokok digali di sebuah komunitas negara, yakni Indonesia. Melalui *treatment* seperti ini, pesan film menjadi lebih terfokus dan penggambaran data yang disajikan pun lebih aktual. Sama halnya dalam film “Kota

Petarung” dimana sebuah isu yakni kekerasan jalanan ditelusuri dalam sebuah komunitas tertentu yakni kelompok komunitas Kota Yogyakarta, yang selama ini lekat dengan problematika terkait berupa kekerasan jalanan yang subur di dalamnya.



Gambar 1.2. *Screenshot* film Indonesia's Tobacco Children
Sumber : Channel Youtube Unreported World (Diakses pada 3 Mei 2022)

Pada film ini meskipun memiliki persamaan dalam cara penggalian isu seperti dijelaskan di atas, namun film Indonesia's Tobacco Children menyampaikan semua narasinya dengan melibatkan seorang pembawa acara. Hal ini menjadi aspek yang nantinya berbeda dalam film “Kota Petarung” lantaran semua *statement* narasi yang ada dimunculkan dari suara narasumber yang langsung memberi *argument* eksposisi tanpa kehadiran seorang pembawa acara. Film Indonesia's Tobacco Children menggunakan struktur penuturan cerita yang tidak berpatokan dengan runtutan waktu. Hal ini menjadi konsep yang nantinya juga akan dibentuk dalam pembuatan film “Kota Petarung” yang akan menggunakan struktur bertutur tematis, dimana dalam struktur tersebut waktu bukanlah pertimbangan utama untuk membangun konstruksi cerita.

2. URUP: Kisah Ketoprak Tobong Terakhir di Yogyakarta



Gambar 1.3 Poster film URUP

Sumber : Youtube WatchDoc (Diakses pada 22 Oktober 2022)

Judul : URUP Kisah Ketoprak Tobong Terakhir di Yogyakarta

Sutradara : Annisa Ekayosa

Durasi : 67 menit 48 detik

Tahun Rilis : 2022

URUP adalah film garapan Annisa Ekayosa yang berkolaborasi dengan WatchDoc. Film ini merambah pada wilayah bahasan objek kesenian daerah. Film ini menceritakan sebuah kelompok Ketoprak Tobong. Sebuah seni pertunjukan tradisional yang diadakan secara nomaden. Tobong adalah bangunan yang terbuat dari kayu dan bambu. Bangunan ini dipakai untuk pementasan dan juga tempat tinggal para pemainnya. Tobong bersifat semi permanen dan dapat dibongkar pasang. Kelompok ini merupakan kelompok Ketoprak Tobong terakhir yang tersisa karena gempuran arus modern.

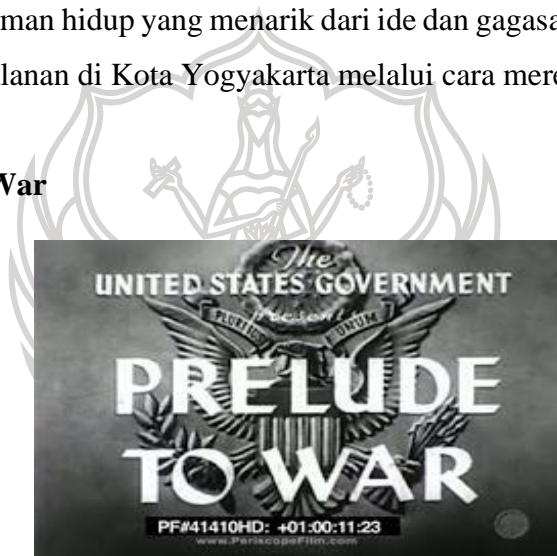
Film dokumenter ini dibentuk dengan menggunakan genre potret. Film URUP memotret eksistensi kelompok Kethoprak Tobong yang makin tersisih oleh seni pertunjukan modern. Sama halnya dengan “Kota Petarung” yang juga akan menggunakan genre potret, keduanya sama-sama mencuplik kisah menarik dari sebuah kelompok dimana mereka memperjuangkan sesuatu bagi kehidupan mereka, namun juga tidak lupa untuk memberi manfaat bagi ranah sosial dimana mereka tinggal. Melalui pemilihan genre tersebut, penonton akan diajak untuk merasa simpati atas kondisi yang dipaparkan subjek.



Gambar 1.4 Screenshot film URUP
Sumber : Youtube WatchDoc (Diakses pada 22 Oktober 2022)

Sesuai pengertian genre potret, kedua film ini sama-sama merupakan representasi kisah pengalaman hidup yang unik, menarik, atau mengundang simpati. Sama seperti dengan para pelaku kesenian Tobong, subjek dalam film “Kota Petarung” juga memiliki representasi pengalaman hidup yang menarik dari ide dan gagasan mereka untuk menekan potensi kekerasan jalanan di Kota Yogyakarta melalui cara mereka sendiri.

3. Prelude To War



Gambar 1.5 Poster film Why We Fight : Prelude To War
Sumber : filmaffinity.com (Diakses pada 29 Oktober 2022)

Sumber : Youtube Nuclear Vault

Pengunggah : Nuclear Vault

Sutradara : Frank Capra

Durasi : 52 menit 21 detik

Why We Fight: Prelude To War adalah sebuah film dokumenter propaganda yang dibuat oleh Frank Capra. Film ini dibuat dengan tujuan khusus, yakni mengajak para pemuda Amerika Serikat zaman itu ikut serta berperang melawan negara musuh. Hal

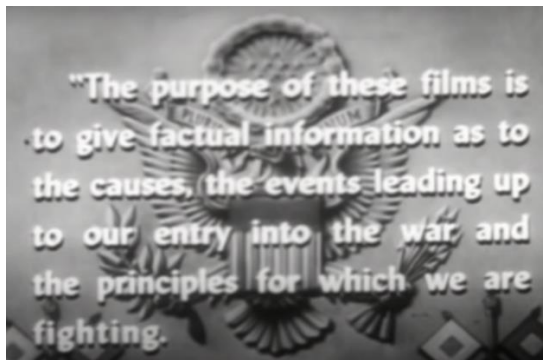
tersebut dibuat dengan menyajikan argumen-argumen persuasif yang berisi himbauan dan ujaran mengenai peperangan dan musuh yang harus dihadapi.

Frank Capra menyajikan argumen berisi alasan untuk para pemuda Amerika agar mereka harus bergabung dengan angkatan perang pada Perang Dunia II. Teks dan narasi penuh semangat patriotik, dibangun atas kesengsaraan yang diakibatkan oleh musuh Amerika, serta penggambaran musuh seperti Hitler, Mussolini dan Kaisar Hirohito sebagai sosok jahat. Film ini dibuat masih dalam era hitam putih yang menggambarkan Amerika sebagai penyelamat dunia yang berjuang untuk menghapus kejahatan yang dilakukan oleh tiga tokoh tersebut. Dokumenter ini dalam penyajiannya menyuguhkan cuplikan dunia yang secara sengaja menaruh keberpihakan, dan berusaha meyakinkan penontonnya untuk percaya kepada narasi dari argumen-argumen yang disampaikan.



Gambar 1.6 Screenshot film Why We Fight : Prelude To War
Sumber : [youtube.com/watch?v=Mm3GsSWKyso](https://www.youtube.com/watch?v=Mm3GsSWKyso) (29 Oktober 2022)

Pada film dokumenter “Kota Petarung” nantinya juga akan mengadopsi teknik penceritaan yang sama, dimana dalam sebuah habitat, akan diambil secuplik kisah dari dalamnya untuk kemudian membentuk dunia baru dalam film. Pada konteks ini, Kota Yogyakarta yang memiliki fenomena kekerasan jalanan yang telah membudaya akan diambil menjadi sampel utama penceritaan. Selain itu film ini digarap dengan sinematografi yang dinamis, terdiri dari banyak *shot wide* dengan, dan *shot close up* untuk setiap bagian *action* atau ekspresi dari objek-objek yang ditampilkan. Sama halnya dengan konsep film “Kota Petarung” dimana pengambilan *angle* dan *shotsize* akan digarap dengan pencampuran *wide shot* dan *close up*, mengingat film ini akan mencuplik keunikan sebuah *event* tarung MMA.



Gambar 1.7 *Screenshot* film Why We Fight : Prelude To War
Sumber : [youtube.com/watch?v=Mm3GsS](https://www.youtube.com/watch?v=Mm3GsS) (Diakses pada 29 Oktober 2022)

Persamaan lain dalam kedua film ini adalah sama-sama menggunakan mode ekspositori untuk menyampaikan narasi cerita. Namun meski begitu, film *Prelude To War* menyampaikannya dengan menggunakan *Voice Over* seorang narator yang tidak nampak dalam film sedangkan pada film *Kota Petarung* nantinya akan menampilkan para subjek untuk menjelaskan narasi atas ide dan gagasan mereka yang menarik.

